

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman self transcendence pada penganut Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Roudlotun Ulum Kencong Pare Kediri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis data, beberapa kesimpulan utama dapat diambil:

1. Pengalaman self-transcendence dalam TQN melibatkan lima dimensi:

a. **Inwardly**

Inwardly dalam amaliyah dzikir: Dzikir dalam ajaran Thoriqoh dilakukan dengan mendalam dan penuh kesadaran, berfokus pada aspek batin. Dzikir membantu memusatkan perhatian kepada Allah, menghilangkan gangguan duniawi, dan meningkatkan kualitas spiritual.

Inwardly dalam amaliyah khataman: Khataman memiliki dampak mendalam pada kehidupan batin, dengan membawa kedamaian, mengajarkan rasa syukur, dan menciptakan kebahagiaan spiritual.

Inwardly dalam amaliyah manaqib: Manaqib memberikan ruang untuk introspeksi batin dan refleksi diri, memungkinkan individu merenungkan kisah para wali untuk memperbaiki kualitas ibadah dan mencapai kedamaian batin.

Inwardly dalam amaliyah riyadhoh: Riyadhoh merupakan bentuk perjuangan batin yang membantu individu menjaga

ketenangan hati dan fokus pada Allah. Praktik ini membersihkan hati dari gangguan duniawi dan memperkuat kedekatan dengan-Nya.

b. Outwardly

Outwardly dalam amaliyah dzikir: Dzikir memengaruhi interaksi sosial dengan meningkatkan kesabaran, lapang dada, dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, di mana individu melampaui kepentingan diri untuk memberikan dampak positif.

Outwardly dalam amaliyah khataman: Khataman mengajarkan kesabaran dan penerimaan terhadap realitas hidup, menanamkan kasih sayang terhadap sesama dengan menyadari bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah, sehingga mendorong perilaku penuh hormat, memaafkan, dan saling membantu.

Outwardly dalam amaliyah manaqib: Dalam amaliyah manaqib kisah kesabaran dan keikhlasan para wali mengajarkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketabahan dan memperlakukan ujian hidup dengan sikap yang sabar dan ikhlas.

Outwardly dalam amaliyah riyadhoh: Riyadhoh mendorong individu untuk hidup dengan disiplin, kesabaran, dan keikhlasan, yang berpengaruh positif pada interaksi sosial, terutama dengan keluarga dan masyarakat.

c. **Upwardly:**

Upwardly dalam amaliyah dzikir: Dzikir merupakan sarana yang membawa hati dan pikiran senantiasa terhubung dengan Allah dalam setiap langkah kehidupan. Praktik ini menciptakan rasa kebersamaan dengan Allah di segala situasi, memperkuat keimanan, dan menghadirkan kedamaian batin.

Upwardly dalam amaliyah khataman: Khataman memperkuat hubungan dengan Allah, menciptakan kedekatan mendalam melalui bacaan aurad yang mengarahkan hati dan pikiran kepada-Nya. Praktik ini memperkuat niat ikhlas dalam ibadah, membersihkan hati dari kepentingan duniawi, dan menjadikan setiap amal semata-mata untuk mencari ridha Allah.

Upwardly dalam amaliyah manaqib: Manaqib memperkuat kedekatan dengan Allah dengan menginspirasi individu melalui kisah perjalanan spiritual para wali. Kisah-kisah seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengajarkan keteguhan iman, pengorbanan, dan pengabdian dalam mencari ridha Allah.

Upwardly dalam amaliyah riyadhoh: Riyadhoh memperkuat kesadaran individu akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, membawa mereka menuju spiritualitas yang lebih tinggi dan kedekatan yang lebih mendalam dengan-Nya. Melalui disiplin dalam ibadah, riyadhoh mengajarkan untuk terus mengingat Allah, bahkan dalam rutinitas sehari-hari.

d. **Temporally**

Temporally dalam amalan dzikir: Dzikir mengajarkan individu untuk menjalani hidup dengan kesadaran penuh, menghargai waktu, dan menghilangkan kekhawatiran tentang masa depan.

Praktik ini menjadikan setiap detik lebih berarti, membawa rasa syukur, dan mengarahkan hidup pada pengabdian kepada Allah.

Temporally dalam amaliyah khataman: Khataman membantu memperkuat kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan, jika disertai niat ikhlas, adalah bentuk ibadah. Dengan menjadikan aktivitas sehari-hari sebagai jalan pengabdian, individu mencapai integrasi spiritual dan pemahaman holistik.

Temporally dalam amalam manaqib: Manaqib mengajarkan pentingnya menghargai waktu melalui kisah tokoh sufi yang disiplin dalam memanfaatkan setiap momen untuk ibadah dan kebaikan. Para wali, seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, menunjukkan bagaimana waktu harus digunakan dengan penuh kesungguhan untuk mendekatkan diri kepada Allah, beribadah, belajar, dan berbuat baik.

Temporally dalam amaliyah riyadhoh: Riyadhoh mengajarkan pentingnya menghargai waktu sebagai amanah dari Allah, di mana setiap detik adalah kesempatan untuk beribadah dan beramal saleh.

e. **Transpersonally**

Transpersonally dalam amaliyah dzikir: Dzikir menjadi sarana untuk melepaskan ego dan keakuan. Dalam tradisi spiritual seperti sufisme, pelepasan ego adalah kunci kedamaian batin dan hubungan dengan realitas yang lebih besar.

Transpersonally dalam amaliyah khataman: Khataman membantu individu melampaui ego dan keakuan dengan menanamkan kesadaran bahwa hidup adalah bentuk

pengabdian kepada Allah. Praktik ini menjadikan individu lebih rendah hati, berfokus pada kebahagiaan spiritual, dan menjauhkan diri dari ambisi duniawi.

Transpersonally dalam amaliyah manaqib: Kisah para wali dalam manaqib mengajarkan pentingnya hidup rendah hati dan penuh kesadaran spiritual. Para wali dikenal karena perjuangannya melawan ego dan keinginan duniawi, serta pengabdian penuh kepada Allah. Melalui introspeksi atas perjalanan mereka, individu diajak untuk melepaskan ego yang menjadi penghalang kedekatan dengan Allah.

Transpersonally dalam amaliyah riyadhoh: Melalui riyadhoh, individu dilatih untuk membersihkan niat dari motivasi duniawi dan hanya mengarahkan segala amal untuk mendapatkan ridha Allah. Hal ini membantu melampaui ego, menciptakan transformasi batin yang mengarah pada kesucian hati dan kedekatan dengan-Nya.

2. **Pengaruh Spiritualitas pengamal Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah** yaitu, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam untuk membantu individu menjalani hidup yang lebih bermakna dan terarah pada ridha Allah. Proses ini menciptakan transformasi batin yang positif, baik secara individual maupun sosial.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengalaman self-transcendence penganut Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Kencong, Pare, Kediri, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, praktis, maupun pengembangan lebih lanjut:

1. Pengamal Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Kencong

- a. Pembimbing Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Kencong diharapkan dapat terus memberikan bimbingan spiritual yang konsisten dan mendalam kepada jamaahnya, khususnya untuk membantu mereka yang ingin mencapai self-transcendence secara lebih mendalam.
- b. Diharapkan ada penguatan program pendidikan atau pelatihan berbasis spiritualitas yang terstruktur agar pengalaman spiritual para penganut dapat didokumentasikan secara lebih sistematis dan memberikan dampak positif yang lebih luas.
- c. Disarankan juga untuk mengadakan forum diskusi rutin bagi para penganut thoriqoh untuk saling berbagi pengalaman, sehingga dapat menjadi ruang refleksi bersama yang memperkaya perjalanan spiritual mereka.

2. Masyarakat Umum

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan baru mengenai makna spiritualitas dan bagaimana pengalaman self-transcendence dapat membantu individu menemukan kedamaian batin.
- b. Masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai keberagaman praktik keagamaan dan spiritualitas, serta menjadikannya sebagai inspirasi untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih bersifat eksploratif, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed-method) untuk memperluas

pemahaman terkait fenomena self-transcendence di kalangan penganut thoriqoh.

- b. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi penelitian untuk melihat perbedaan atau persamaan pengalaman self-transcendence pada penganut thoriqoh di berbagai daerah.
- c. Sebaiknya dilakukan penelitian yang membandingkan pengalaman self-transcendence antara penganut thoriqoh tertentu dengan komunitas spiritual lainnya, seperti komunitas thoriqoh lain, agama yang berbeda, atau kelompok spiritual di luar agama.
- d. Penelitian lebih lanjut juga dapat menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pencapaian self-transcendence, misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau lamanya seseorang aktif dalam thoriqoh.